

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda dunia, termasuk Indonesia menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional. Banyak usaha-usaha skala besar pada berbagai sektor termasuk industri, perdagangan, dan jasa yang mengalami stagnasi bahkan sampai terhenti aktifitasnya pada tahun 1998. Namun, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat bertahan dan menjadi pemulih perekonomian di tengah keterpurukan akibat krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi. UMKM merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional (Tri & Darwanto, 2013).

Berdasarkan data Bank Indonesia pada buku Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang diterbitkan pada tahun 2015, dinyatakan bahwa UMKM di Indonesia memiliki proporsi sebesar 99,99 persen dari total keseluruhan pelaku usaha. Bisnis UMKM menyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) sekitar 60 persen dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Berdasarkan fakta tersebut kita ketahui bahwa sebagian besar usaha di Indonesia adalah UMKM, coba kita bayangkan jika serentak UMKM ini naik kelas, maka akan mempengaruhi ekonomi Indonesia secara signifikan (Krisna & Nuratama, 2021).

Untuk bisa eksis dan bertahan di era revolusi industri 4.0, usaha dalam skala terkecil sekalipun harus mampu mengikuti perubahan, seperti mulaimenggunakan internet untuk melakukan pemasaran. Dalam era 4.0 ada

kecenderungan adanya perubahan kebiasaan belanja konsumen dari offline menjadi belanja online. Jika kebiasaan ini terus meluas, bagaimana nasib usaha yang menyediakan fasilitas belanja online untuk produk atau jasa usahanya? Bagaimana nasib usaha terutama yang menyediakan produk retail bisa bersaing dengan usaha yang diakses dengan cara online? (Ayodya, 2020).

Pada Pasal 34 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasca amandemen keempat, yang salah satu ayatnya, yaitu ayat (2), menyatakan bahwa Negara mengembangkan system jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan. Dapat dilihat bahwa pada pasal 34 tersebut, penggambaran tentang aspek kesejahteraan sosial masyarakat dalam menindaklanjuti amanat dari UUD 1945 tersebut, terutama dalam upaya memberdayakan masyarakat yang lemah. Sebagai contoh pemberdayaan masyarakat yang lemah adalah dengan memberdayakan kelompok masyarakat yang memiliki Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pemerintah melakukan pengaturan tentang perlindungan terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, lebih kepada pengaturan tentang fungsi dan hak dari UMKM dalam menindak pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, undang-undang tersebut mewajibkan kepada pemerintah daerah untuk melindungi dalam bidang pembiayaan dan investasi. Pada bagian konsideran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, dijelaskan bahwa, masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional

berdasarkan demokrasi ekonomi. Sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPRRI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, UMKM perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang berkembang dan berkeadilan; Pemberdayaan UMKM perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui perkembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Bimrew Sendekie Belay, 2022).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi, karena tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang relatif tinggi dan kebutuhan modal investasinya yang kecil. Hal ini membuat UMKM tidak rentan terhadap berbagai perubahan eksternal sehingga pengembangan pada sektor UMKM dapat menunjang pertumbuhan ekonomi yang digunakan sebagai penunjang pembangunan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Rendahnya tingkat investasi dan produktivitas, serta rendahnya pertumbuhan usaha baru di Indonesia perlu memperoleh perhatian yang serius pada masa mendatang dalam rangka mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menuju usaha yang berdaya saing tinggi.

Namun dalam perkembangannya, pertumbuhan UMKM mengalami

berbagai kendala salah satunya adalah masalah permodalan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal eksternal dan modal sendiri. Modal eksternal diartikan dalam ini adalah hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal mencapai nilai optimal apabila komposisi hutang dan modal mampu meningkatkan nilai perusahaan (Cahyo, 2014).

Keberadaan UMKM hendaknya diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup baik terhadap upaya penanggulangan masalah-masalah yang sering dihadapi seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan segala aspek yang tidak baik. Peranan UMKM di Indonesia, yang merupakan salah satu komponen dari sektor industri pengolahan, secara keseluruhan mempunyai andil yang sangat besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Disamping banyak potensi, juga banyak permasalahan yang dihadapi oleh UMKM karena sifat usahanya yang kebanyakan masih bersifat transisi. Beberapa permasalahan utama yang sering dihadapi usaha ini antara lain masalah permodalan dan pemasaran. Permasalahan lain yang dihadapi adalah penguasaan teknologi yang rendah, kekurangan modal, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya.

Salah satu ciri umum yang melekat pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah permodalan yang masih lemah. Padahal modal merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) itu sendiri, terlebih pada

pengusaha mikro maupun pedagang golongan ekonomi lemah (usaha kecil). Pada kalangan ekonomi lemah ini biasanya terdapat masalah yaitu kekurangan modal, sehingga seringkali mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Rahayu, 2016).

Putra & Hoetoro (2012), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, teknologi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UMKM minuman sari apel di Kota Batu.

Arifini & Mustika (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah produk, jam kerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung.

Candora (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin batik kayu di Dusun Kreet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Rahmatia et al., 2019).

Di kota Palopo banyak bermunculan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dibidang makan dan minuman. Perkembangan UMKM di kota palopo dapat dikatakan cukup berkembang pesat. Terbukti dari data yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kota Palopo Tahun 2018-2022

NO	TAHUN	JUMLAH UMKM
----	-------	-------------

1	2018	6.744
2	2019	6.853
3	2020	11.022
4	2021	12.504
5	2022	14.048

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Palopo

Menurut data terbaru dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Palopo menunjukkan jumlah UMKM sebanyak 14.048 UMKM di tahun 2022. Jenis usaha yang mendominasi di Kota Palopo adalah usaha mikro.

Pengembangan UMKM di kota palopo banyak hal-hal yang perlu di perhatikan pemerintah Kota Palopo dan para pelaku usaha itu sendiri sehingga pokok permasalahan yang diangkat membahas mengenai, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja UMKM yaitu modal usaha dan lama usaha. Modal usaha merupakan hal mutlak yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan bisnis. Menurut Bambang Riyanto modal merupakan elemen bisnis yang harus ada sebelum memulai bisnis. Dalam menjalankan usaha, pelaku usaha perlu memperhatikan kinerja usaha. Kinerja usaha merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Ranto, 2007). Banyak sedikitnya dapat menjadi pengaruh pertumbuhan bisnis dalam menghasilkan pendapatan. Setelah bisnis dapat dijalankan, disinilah lama dalam menjalankan usaha dibutuhkan, lama usaha sendiri merupakan gambaran untuk secara terus

menerus menjalankan sesuatu hingga berhasil sampai tujuan akhirnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas. Alasan melakukan penelitian ini guna membuktikan secara studi ilmiah beberapa permasalahan yang terjadi di UMKM Kota Palopo dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tidak sampai disitu peneliti pun mau melihat seberapa signifikkah pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen Berdasarkan kejadian tersebut Maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kinerja UMKM di Kota Palopo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo?
2. Apakah lama usaha mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan agar kiranya penelitian dapat berguna untuk mengembangkan konsep yang erat hubungannya dengan konsep modal usaha dan lama usaha. Serta dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan teori untuk penelitian dengan tema dan cakupan masalah yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis UMKM ini akan bermanfaat bagi:

1. Bagi UMKM manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini sebagai masukan untuk perkembangan UMKM tersebut.
2. Bagi akademik dan masyarakat sebagai tambahan informasi dan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ilmiah secara informasi dalam menunjang penelitian dimasa yang akan datang. Khususnya dalam masalah modal usaha dan lama usaha dalam meningkatkan kinerja UMKM di Kota Palopo.
3. Bagi Penulis bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis. Khususnya modal usaha dan lama usaha dalam meningkatkan kinerja terhadap UMKM di Kota Palopo, serta untuk melengkapi tugas- tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan

Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja pada UMKM secara umum yaitu modal usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah produk, teknologi, pengalaman kerja, dan lama usaha Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik.

Karena terbatas waktu dan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis hanya mengambil dua permasalahan faktor yang Mempengaruhi tingkat kinerja UMKM, yaitu modal usaha dan lama usaha. Ruanglingkup penelitian ini secara khusus dilakukan di UMKM yang ada di Kota Palopo dan diarahkan untuk mengumpulkan data yang mendukung untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan diatas.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistem Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, meliputi: Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual serta Hipotesis Penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, meliputi: Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Penentuan Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, Model Penelitian dan Metode Analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V PENUTUP, meliputi: Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, Implikasi dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Capacity Building*

Capacity Building merupakan pengembangan kemampuan dan kompetensi yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat pertumbuhan entitas menjadi lebih baik dan mempunyai masa depan. Bentuk dari kemampuan yang ditingkatkan dapat meliputi jiwa leadership, pengelolaan keuangan, penggalangan dana, kegiatan dan perbaikan dalam segala bidang. Teori ini merupakan proses pengidentifikasian guna mencari masalah untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. *Capacity Building* membantu seseorang untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan. Pada dasarnya *capacity building* proses atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan seseorang demi merubah organisasi menjadi lebih baik untuk suatu tujuan yang diinginkan.

Morrison (2001) menyatakan bahwa *capacity building* adalah proses atau kegiatan memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik. Kalsum, Sabilalo, dan Makkulau (2020) menyatakan bahwa *capacity building* ini direfleksikan oleh kelembagaan, pendanaan dan pelayanan mampu menjelaskan variasi perubahan kinerja keuangan usaha mikro yang artinya semakin rutin para pelaku usaha mendapatkan *capacity building* akan menambah pengetahuan dalam pengelolaan usaha, pengelolaan keuangan dan kewirausahaan. Dalam penerapannya, *capacity building* diukur sejalan dengan tingkat pencapaian. Oleh karena itu, teori *capacity building*

building dapat menjelaskan bagaimana keberhasilan usaha dapat membantu pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja usaha agar kegagalan usaha dapat diminimalisi.

2.2 Kinerja

2.2.1 Defenisi Kinerja

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Ranto, 2007). Menurut Srimindarti (2006) kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan yang telah diraih oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya berdasarkan target yang telah ditetapkan (Ekonomi & Musamus, 2018).

Munizu (2010) menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan kinerja UMKM tercermin dari beberapa indikator penilaian keberhasilan kinerja suatu usaha, yaitu:

a. Tingkat pertumbuhan penjualan/omset penjualan yang meningkat
Pertumbuhan penjualan merupakan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan mencerminkan penerimaan pasar atas produk atau jasa perusahaan yang akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan usaha. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan, sehingga kinerja usaha juga meningkat. Pertumbuhan penjualan diukur dari presentase perubahan penjualan periode

sekarang dengan periode sebelumnya.

b. Tingkat pertumbuhan modal/financial yang meningkat Pertumbuhan modal merupakan tingkat perubahan modal yang digunakan untuk kegiatan usaha apabila dibandingkan dengan jumlah modal yang digunakan pada periode sebelumnya. Modal usaha terdiri dari modal sendiri dan modal eksternal. Modal memiliki peranan penting dalam menciptakan laba, sehingga pertumbuhan modal yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan. Pertumbuhan modal diukur dari presentase perubahan modal periode sekarang dengan periode sebelumnya yang digunakan dalam kegiatan usaha baik berupa modal sendiri maupun modal eksternal.

c. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi Tenaga kerja adalah orang yang bekerja pada pemilik usaha untuk menjalankan setiap aktivitas yang ada dalam perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aktivitas dalam perusahaan, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang dipakai oleh perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi mencerminkan kinerja usaha yang dimiliki semakin bagus. Pertumbuhan tenaga kerja diukur dari presentase perubahan tenaga kerja yang dimiliki periode sekarang dengan periode sebelumnya.

d. Tingkat pertumbuhan pasar yang luas Pertumbuhan pasar mencerminkan tingkat perubahan penerimaan pasar atas produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan pasar akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pertumbuhan pangsa pasar dapat diketahui melalui pendekatan permintaan dan

pendekatan penawaran. Pendekatan permintaan dianalisis dari sasaran konsumen, jumlah konsumen, jumlah kebutuhan, dan total kebutuhan per tahun. Sedangkan pendekatan penawaran diketahui melalui kemampuan wirausaha dalam membuat suatu produk/barang

e. Tingkat pertumbuhan laba/keuntungan yang terus meningkat Laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Setiap kegiatan usaha bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja suatu usaha. Oleh karena itu pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan semakin bagus. Pertumbuhan laba dari diukur dari presentase perubahan perolehan laba periode sekarang dengan periode sebelumnya.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kinerja UMKM

2.3.1 Modal Usaha

Modal dapat diartikan sebagai jumlah yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Modal memiliki hubungan positif dengan peningkatan pendapatan pedagang, dan modal yang besar mempengaruhi kapasitas dan ukuran usaha. Ketersediaan bahan baku yang mencukupi secara terus menerus memudahkan produksi dan pada akhirnya meningkatkan produksi, yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan usaha yang dihasilkan.

Modal merupakan factor penting dalam proses produksi karena sangat dibutuhkan oleh pengusaha untuk memulai usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada. Tanpa modal yang cukup, maka akan mempengaruhi kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh sesuai dengan

karakteristik dan skala usahanya.

Secara umum pengertian modal adalah kumpulan uang atau barang-barang dagangan yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan. Modal dalam bahasa Inggris adalah Capital yang artinya, barang-barang yang dihasilkan oleh alam atau oleh manusia untuk menghasilkan barang-barang lain yang dibutuhkan oleh manusia untuk memperoleh keuntungan (Polandos et al. 2019). Modal merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi guna menambah kemampuan produksi barang yang tersedia dalam perekonomian (Riadmojo 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa modal adalah dana yang dimanfaatkan sebagai suatu pokok atau induk untuk melakukan perdagangan. Harta atau benda tersebut juga bisa digunakan untuk memproduksi sesuatu yang mampu meningkatkan kekayaan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa modal adalah asset utama dari pengusaha dalam menjalankan usahanya dan biasanya berbentuk dana, barang atau asset. Dengan demikian, proses produksi hingga pendistribusian dapat berjalan dengan lancar.

2.3.2 Lama Usaha

Lama usaha yaitu semakin lama seseorang dalam menekuni bekerjanya, maka ia semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya". Lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak lama usaha seseorang akan semakin tinggi pula

produktifitas kerja seseorang dan menghasilkan produksi yang memuaskan. Karena lama usaha serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang tersebut lebih produktif bila dibandingkan dengan yang relative kurang dalam lama usaha (Polandos et al.,2019).

Lama usaha sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yaitu lamanya seseorang dalam menggeluti usaha yang dijalannya. Asumsinya bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman dalam mengelola suatu usaha yang dijalankannya. Sedangkan pengalaman kerja merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja merupakan suatu proses dimasa lalu yang dijalani seseorang terlebih pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dengan pembentukan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam.

Ada beberapa hal untuk menentukan pengalaman seseorang yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja, yaitu:

1. Lama Waktu/ Masa Kerja

Merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Seseorang yang masa kerjanya lebih tinggi akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola usahanya, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan, selain itu pedagang dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan

mendapatkan jaringan atau koneksi yang lebih luas yang berguna dalam perolehan laba.

2. Tingkat Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan merujuk pada konsep, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, sedangkan jika keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas pekerjaan. Pengetahuan yang luas tanpa diimbangi dengan keterampilan hanya akan menjadi aksi yang tidak kongkret. Banyak orang yang pandai berbicara, tetapi hanya sedikit orang bisa bekerja dan menekuni bidang pekerjaannya. Pengetahuan dan keterampilan berkaitan terhadap seseorang dalam bekerja.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Yaitu tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Lama Usaha dalam penelitian ini merupakan lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Lama waktu seorang pengusaha dalam menjalankan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara menjalankan usahanya, dan sangat bervariasi antara satu pengusaha dengan pengusaha yang lain. Pengusaha yang lebih lama dalam menjalankan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi serta memasarkan produknya. Karena dengan lamanya jangka waktu seorang pengusaha dalam menjalankan usaha akan memiliki banyak pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam

kondisi dan keadaan apapun. Dan secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna untuk memasarkan produknya.

Satuan variabel lama usaha dapat diukur dengan tahun. Semakin lama pengusaha menjalankan usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapatkan, sehingga pengalaman merupakan faktor yang dapat meningkatkan pendapatan. Namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman yang lebih singkat pendapatannya lebih sedikit dari pada usaha yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama.

Lamanya usaha beroperasi akan berdampak dalam meningkatkan jumlah konsumen dan hal ini akan memberikan pengaruh positif bagi pengusaha, yaitu pendapatan yang lebih tinggi dan secara tidak langsung dengan meningkatnya konsumen ini akan berdampak kepada peningkatan efisiensi toko, kios, lapak atau perusahaan (Rohmah, 2019).

2.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Definisi menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-

undang. Adapun kriteria pada usaha mikro, yaitu unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp 300.000.000.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil diharapkan mampu memberikan lapangan kerja baru. Jika pertumbuhan penyerapan tenaga kerja oleh sektor usaha besar dan menengah konsisten, maka sasaran pengangguran bahkan jika pengembangan kewirausahaan dan penumbuhan unit usaha baru dilaksanakan secara optimal, pengangguran terbuka akan dapat ditekan adanya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan diharapkan akan membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera. Adapun kriteria pada usaha kecil, yaitu Sulit mewujudkannya apabila masyarakat hidup dalam kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi, akibat ketimpangan penguasaan sumber daya produktif masih sangat nyata. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp.50.000.000.

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Adapun kriteria pada usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000.

4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pengertian usaha kecil di Indonesia masih sangat beragam. Menurut Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia (1990) mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai asetnya, yaitu suatu usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan). Adapun kriteria pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah kurang dari Rp 600.000.000. Sedangkan departemen Perdagangan mendefinisikan usaha kecil sebagai usaha yang modal kerjanya kurang dari Rp 25.000.000 Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah usaha industri yang melibatkan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan industri rumah tangga adalah usaha industri yang memperkerjakan kurang dari 5 orang.

Secara umum pengertian usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah usaha yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utama berbasis pada pendaya gunaan sumber daya alam, bakat dan karya seni tradisional dari daerah setempat. Adapun ciri-ciri UMKM adalah bahan baku mudah diperolehnya, menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi, keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun temurun, bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal atau domestik dan tidak tertutup sebagian lainnya berpotensi untuk diekspor, beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat serta melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat secara ekonomis dan menguntungkan (Halim, 2020).

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ikbal, M., Mustafa, S. W., Bustamin, L.(2018) Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Mengurangi Pengangguran di Kota Palopo	X1: Usaha Mikro Kecil dan Menengah X2: Tingkat Upah Y: Pengangguran Kuantitatif	Hasil penentuan menunjukkan bahwa UMKM dan Tingkat Upah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran kota palopo. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F-Hitung sebesar 158.058. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa UMKM dan tingkat upah berpengaruh secara simultan terhadap pengangguran.

2	<p>Setyawan, A., & Wardani, M. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Yang Terdaftar Di Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19</p>	<p>X1: Leverage X2: Modal Sendiri X3: Ukuran Perusahaan X4: Usia Perusahaan Y: Kinerja Keuangan Kuantitatif</p>	<p>Menunjukkan bahwa secara simultan variabel leverage, modal sendiri, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara parsial, variabel leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Variabel modal sendiri berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel usia perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p>
3	<p>Sidik, S. S., & Ilmiah, D. (2021). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Pajangan Bantul.</p>	<p>X1: Modal X2: Tingkat Pendidikan X3: Teknologi Y: Pendapatan Usaha Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel Modal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan, Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan, Variabel Teknologi berpengaruh</p>

			positif dan signifikan terhadap Pendapatan. Nilai signifikan untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai f-hitung (9.112) > f-tabel (2.86), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1(modal), X2(tingkat pendidikan) dan X3(teknologi) secara simultan terhadap Y(pendapatan).
4	Ekonomi, F., & Musamus, U. (2018) Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada UMKM Sektor Industri Kecil Formal Di Kabupaten Merauke)	X1: Tenaga kerja X2: Nilai Investasi X3: Nilai Produksi Y: Kinerja UMKM Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja UMKM sektor industri kecil formal di kabupaten Merauke pada tahun 2017 masih tergolong rendah karena hampir semua indikator kinerja walaupun mengalami peningkatan tetapi peningkatannya masih rendah.

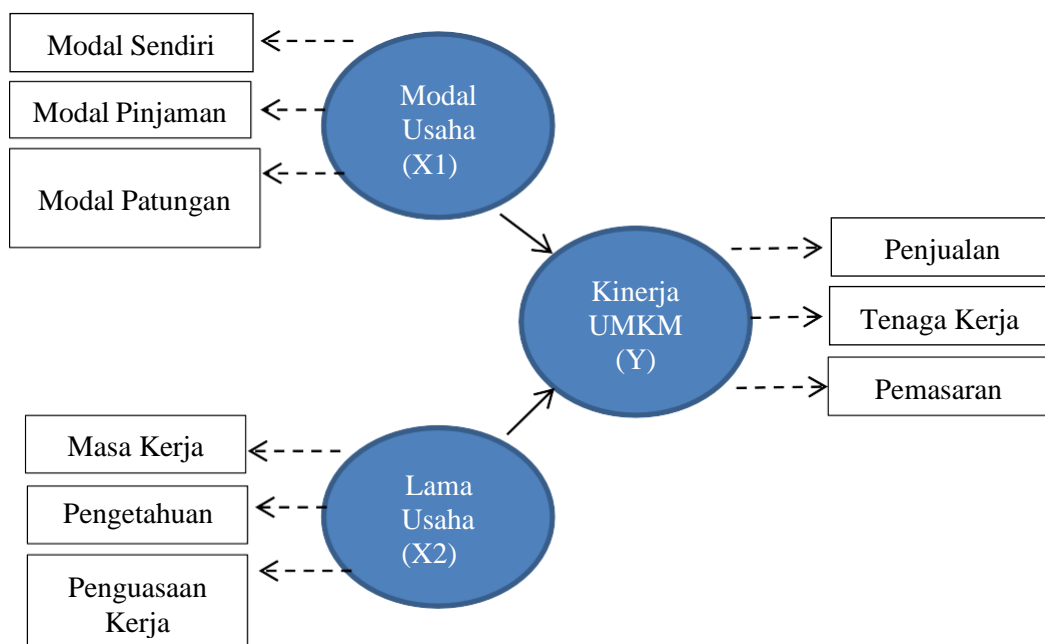
5	<p>Polandos, P. M., Tolosang, K. D., (2019)</p> <p>Analisis Pengaruh Modal, Lama Usahadan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Langowan Timur</p>	<p>X1: Modal X2: Lama Usaha X3: Tenaga Kerja Y: Pendapatan</p> <p>Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Kecamatan Langowan Timur. Variabel lama usaha tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Kecamatan Langowan Timur, Variabel jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha UMKM di Kecamatan Langowan Timur.</p>
---	--	---	--

6	Rohman, H. N.(2019) Pengaruh Modal, Sikap Kewirausahaan, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Boja Kabupaten Tegal	X1: Modal X2: Sikap Kewirausahaan X3: Lama Usaha Y: Pendapatan Kuantitatif	Hasil penelitian pengaruh modal, sikap kewirausahaan, dan lama usaha terhadap pendapatan positif dan signifikan,
7	Halim. A. (2020) Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju	X: Pertumbuhan UMKM Y: Pertumbuhan Ekonomi Kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan UMKM (X) memiliki nilai signifikan sebesar 1,97 nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

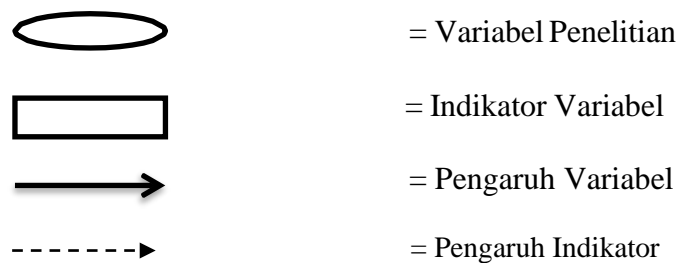
2.1 Kerangka Konseptual

Dasar pembentukan kerangka pikir yaitu berdasarkan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, dimana modal usaha dan lama usaha sama-sama mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:



2.2 Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan berdasarkan teori-teori yang mendukung penelitian ini, penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga modal usaha mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

H₂: Diduga lama usaha mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif adalah sebuah rancangan pada penelitian guna menguji hipotesis melalui uji data statistic yang lebih teliti. Merujuk pada latar belakang rumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di Kota Palopo. Hal ini dikarenakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki prospek yang baik untuk di kembangkan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Februari- April 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya dalam mencapai tujuan dari hal yang ingin di ketahui. Populasi dari penelitian ini adalah UMKM terkhusus cafe yang ada di Kota Palopo.

3.1.1 Sampel

Sugiyono (2016) sampel adalah bagaian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini, terkait dengan kinerja UMKM di Kota

Palopo dan untuk ketentuan kriteria responden berdasarkan pihak yang terkait berhubungan secara langsung dengan kinerja UMKM di Kota Palopo. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang digunakan peneliti akan mengambil sampel sebanyak 49 responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden dan data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada objek yang akan diteliti. Dengan demikian hasil timbal balik yang diberikan oleh responden dan berusaha mengukur apa yang di dapat dan di temukan dalam proses pengisian kuesioner.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Hasil penelitian yang baik dibutuhkan data yang benar-benar valid sehingga analisis yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk data yang digunakan akan diperlukan adanya:

1. Penyebaran Kuesioner, dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun secara terstruktur kepada para pelaku UMKM di Kota Palopo.
2. Melakukan Observasi, yaitu dengan meninjau langsung tentang perilaku responden, pelaksanaan strategi perkembangan UMKM di Kota Palopo.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Kuesioner menghasilkan data primer, dimana data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung di lapangan pada pelaku UMKM

yang menjadi objek penelitian. Daftar pertanyaan dalam kuesioner ini harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan memperoleh data berkaitan dengan literasi keuangan dan pendampingan pemerintah serta memperoleh data yang berkaitan dengan perkembangan UMKM. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala likert 1-5 dengan penjelasan sebagai berikut:

- **STS** : Sangat Tidak Setuju skor 1
- **TS** : Tidak Setuju skor 2
- **N** : Netral skor 3
- **S** : Setuju skor 4
- **SS** : Sangat Setuju skor 5

3.6 Definisi Operasional

3.6.1 Kinerja UMKM (Y)

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi (Ranto, 2007). Menurut Srimindarti (2006) kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan yang telah diraih oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya berdasarkan target yang telah ditetapkan (Ekonomi & Musamus, 2018).

3.6.1 Modal Usaha (X1)

Secara umum pengertian modal adalah kumpulan uang atau barang-barang dagangan yang dijadikan sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan. Modal dalam bahasa Inggris adalah Capital yang artinya, barang-barang yang dihasilkan oleh alam atau oleh manusia untuk menghasilkan barang-barang lain yang dibutuhkan oleh manusia untuk memperoleh keuntungan (Polandos et al. 2019). Modal merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi guna menambah kemampuan produksi barang yang tersedia dalam perekonomian (Riadmojo 2020).

3.6.2 Lama Usaha (X2)

Ada beberapa hal untuk menentukan indikator modal usaha pada tingkat profitabilitas UMKM, yaitu:

1. Lama Waktu/ Masa Kerja

Merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan merujuk pada konsep, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Modal Usaha (X1)	a) Modal Sendiri b) Modal Pinjaman c) Modal Patungan	Likert
2	Lama Usaha (X2)	a) Masa Kerja b) Pengetahuan c) Penguasaan Pekerjaan	Likert
3	Kinerja Usaha (Y)	a) Penjualan b) Tenaga Kerja c) Pemasaran	Likert

3.7 Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validasi

Validitas berasal dari kata *validity* dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Uji validitas menggunakan rumus *The Product Moment Coefficient Correlation* yaitu dengan melihat hitung dan nilai signifikan/profitabilitas masing-masing item pertanyaan dibandingkan dengan tingkat signifikan 5%.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sesuatu yang dapat dipercaya. Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu tes merujuk pada derajat stabilitas,

konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen pengukuran digunakan prosedur Cronbach's Alpha yaitu 0,50.

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono,2008):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja UMKM

a : Konstanta

b₁ : Koefisien Regresi

X₁ : Modal Usaha

b₂ : Variabel Independen

X₂ : Lama Usaha

e : error term

3.8.2 Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah:

$$n = (rs\sqrt{(n-2)}) / (rs\sqrt{(1-rs^2)})$$

Keterangan:

n = jumlah data

r = koefisien korelasi

Langkah-langkah uji hipotesis:

H0: $\rho < 0$: Menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara modal usaha dan lama usaha terhadap tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

H1: $\rho > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh antara modal usaha dan lama usaha terhadap tingkat kinerja UMKM di Kota Palopo.

Kriteria Keputusannya adalah:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{table}$, dan $sig < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{table}$, dan $sig > 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak.
- c. Taraf signifikan = 5 %
- d. Derajat kebebasan (df) = $n - 3$

3.8.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 (K-1)}{(1-R^2)N-K}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

N = Banyaknya sampel

K = Banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta

- Kriteria pengujian:
1. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%.
 2. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada taraf signifikansi 5%.

3.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen Variasi Variabel Dependen dapat dijelaskan oleh Variasi Variabel Independen. Nilai R^2 ini terletak antara 0 dan 1. Bila nilai R^2 mendekati 0, berarti sedikit sekali Variasi Variable Dependen yang diterangkan oleh Variable Independen. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1 berarti semakin besar Variasi Variable Dependent yang dapat diterangkan oleh Variable Independen jika ternyata dalam perhitungan nilai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambar Umum Kota Palopo

Kota Palopo merupakan kota di Sulawesi Selatan yang ditingkatkan statusnya menjadi kota berdasarkan peraturan Nomor 11 Tahun 2022 dan diresmikannya berdirinya pada tanggal 2 juli 2002 oleh Menteri dalam Negeri Republik Indonesia di Jakarta. Kota palopo sebagai kota kuno yang berkembang pesat. Pusat kota ini menyerupai kota-kota lain di Indonesia dimana pusat kota berada di kantor balai kota dan kantor pemerintahan lainnya. Dengan pertumbuhan yang pesat, kota palopo memiliki potensi luas wilayah dan besar jumlah penduduk. Sejalan dengan itu dalam rangka efesiensi dan efektivitas menyelenggarakan pemerintah dan pembangunan, maka perlu diadakan pemekaran kecamatan, kelurahan atau desa yang berada dalam wilayah Kota Palopo. Adapun menjadi latar belakang pemikiran dan pertimbangan ditingkatkan statusnya menjadi kota. Karena perkembangan dan kemajuan yang telah menunjukkan ciri-ciri dan sifat penghidupan perkotaan yang memerlukan pembinaan serta peraturan penyelenggaraan pemerintah secara khusus.

a. Keadaan Geografi

Kota Palopo secara geografi terletak antara $2^{\circ}53'15''$ - $3^{\circ}04'08''$ Lintang Selatan dan $120,03^{\circ}10'$ - $120^{\circ}14'34''$ Bujur Timur, dengan batas-batasannya:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

3. Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Tana Toraja.
4. Sebelah Timur berbatas dengan Teluk Bone.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah administrasi Kota Palopo sekitar 247,51 kilometer persegi atau sama dengan 0,38% dari luas wilayah provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi luas seperti itu oleh pemerintah Kota Palopo telah membagi menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan pada tahun 2005.

Kota Palopo Sebagian besar merupakan dataran rendah seperti halnya dengan keberadaannya sebagai daerah pesisir pantai. Data menunjukkan bahwa bahwa sekitar 62,85% dari total luas daerah Kota Palopo yang merupakan daerah dengan ketinggian 0 – 500 meter dari permukaan laut, 24,76% terletak pada ketinggian 501 – 1000 meter dan sekitar 12,39% yang terletak di atas ketinggian lebih 100 meter.

Jumlah penduduk Kota palopo menurut hasil survey Social Ekonomi Nasional 2007 telah berjumlah 137.585 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 67.389 jiwa dan perempuan berjumlah 70.206 jiwa. Dengan demikian angka sex Ratio sebesar 96, angka ini menunjukkan bahwa bilamana terdapat 100 penduduk perempuan ada 96 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk akhir tahun 2007 menurut kepadatan penduduk di setiap Kecamatan se-Kota Palopo. Kesannya adalah bahwa kepadatan penduduk sangat tidak merata atau cukup bervariasi, bila diamati secara cermat ada tiga kecamatan yang penduduknya terbilang sangat padat jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, ketiga kecamatan dimaksud adalah adalah Kecamatan Wara dengan angka kepadatan 2.451 jiwa per km^2 , Kecamatan Wara Timur dengan angka

kepadatan sebanyak 2.211 jiwa per km^2 , Kecamatan Wara Utara dengan angka sebanyak 1.628 jiwa per km^2 , sedangkan kecamatan lainnya belum terlalu padat, seperti tiga kecamatan lainnya yaitu kecamatan mungkajang dan Wara Barat kepadatan penduduknya masing-masing baru mencapai 130 jiwa per km^2 , sementara Kecamatan Sendana baru mencapai 189, untuk Kecamatan Wara Barat sekitar 203 jiwa per km^2 sementara tiga kecamatan lainnya kepadatan penduduknya berkisar antara 358 sehingga 913 jiwa per km^2 .

4.1.2 Visi dan Misi Kota Palopo

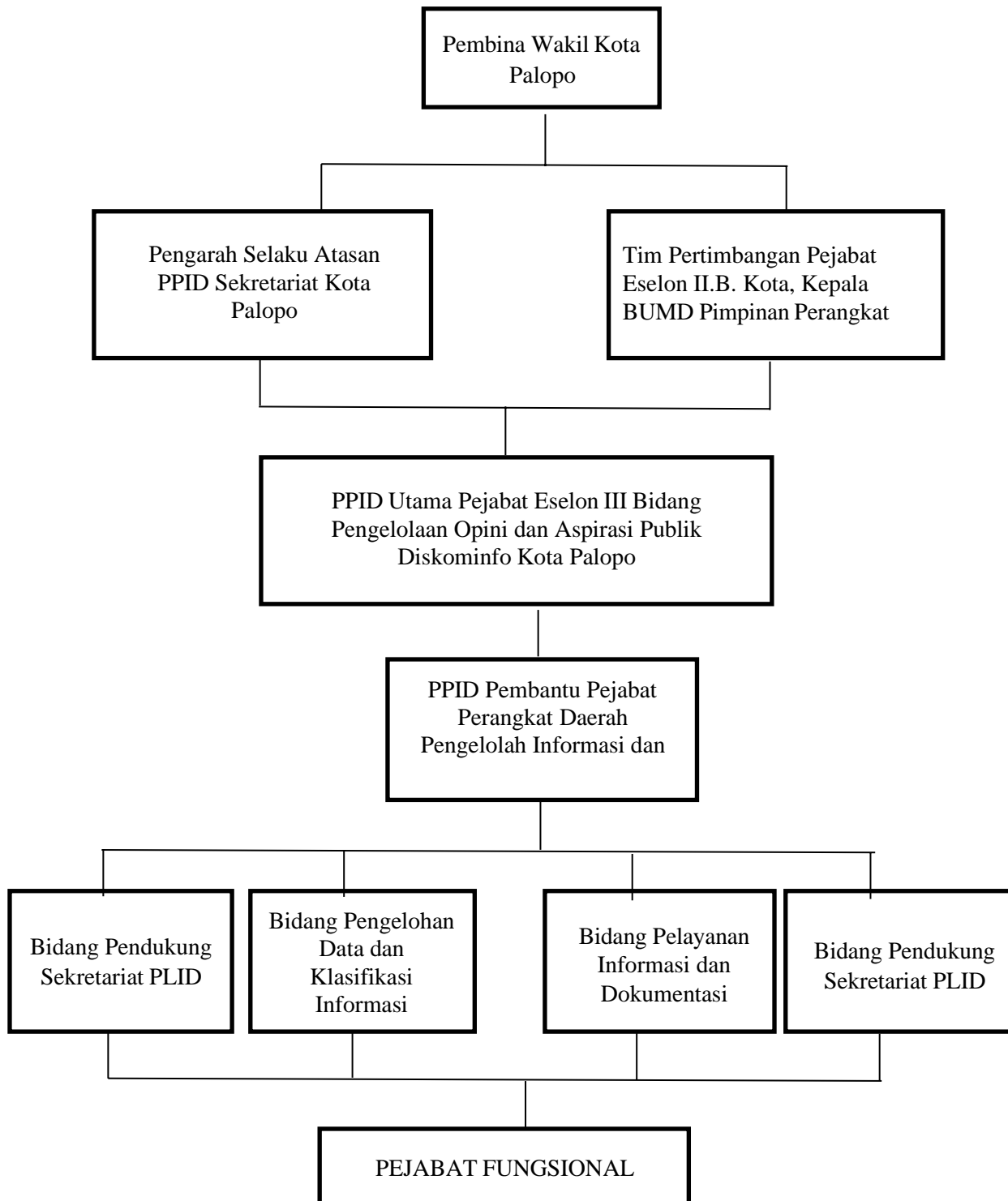
Pemerintah Kota Palopo melaksanakan pembangunan dengan visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Menjadi salah satu Kota Pelayanan Jasa terkemuka di Kawasan Timur Indonesia.

Misi:

1. Mencapai karakter warga Kota Palopo sebagai pelayanan jasa terbaik dibanding pemerintah, pembangunan, kemasyarakatan.
2. Menciptakan suasana Kota Palopo sebagai kota yang damai, aman, dan tentram bagi kegiatan politik, ekonomi, social budaya, agama, pertahanan, dan keamanan dalam menunjang keutuhan negara.

Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Kota Palopo



4.2 Deskriptif Data dan Responden

Kuesioner yang disebarakan 49 example, semua kuesioner memenuhi kriteria. Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin dan tingkat Pendidikan. Dalam kuesioner responden tidak perlu mencantumkan identitas pribadi atau nama untuk kerahasiaan informasi yang diberikan responden.

4.2.1 Responden Penelitian

Tabel 4.1 Responden Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentasi
1	Laki-laki	39	80 %
2	Perempuan	10	20%
	Total	49	100%

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan table 4.1 Menunjukkan Persentase jenis kelamin responden, di mana responden yang berjenis kelamin laki-laki 39 orang dengan tingkat persentase (80%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 10 orang dengan tingkat persentase (20%).

4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat responden berdasarkan jenis Pendidikan yang diperoleh kuesioner dikelompokkan menjadi 5 kategori. Responden yang didapatkan secara rinci memiliki proporsi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Adapun kategori responden dapat lihat dari table berikut

dibawah ini:

No	Pendidikan Terakhir	Kategori	Persentase
1	SD	0	0%
2	SMP	3	6%
3	SMA/SMK	25	51%
4	S1	20	41%
5	Lainnya	1	2%
	Total	49	100%

Sumber: data primer diolah , 2023

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan persentase Pendidikan terakhir responden SD berjumlah 0 orang dengan tingkat persentase (0%), SMP berjumlah 3 orang dengan tingkat persentase (6%), SMA/SMK berjumlah 25 orang dengan tingkat persentase (51%), S1 berjumlah 20 orang dengan tingkat persentase (41%), dan Lainnya berjumlah 1 orang dengan tingkat persentase (2%).

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik pada penelitian ini didasarkan pada jawaban responden yang berjumlah 49 orang yang bertujuan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk tiap- tiap variabel dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

A. Modal Usaha

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Modal Usaha

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
X1.1	1	0	7	27	14	4.08
	2%	0%	14%	55%	29%	
X1.2	1	0	10	19	19	4.12
	2%	0%	20%	39%	39%	
X1.3	3	0	17	17	12	3.71
	6%	0%	35%	35%	24%	
X1.4	3	4	15	14	13	3.6
	6%	8%	31%	29%	27%	
X1.5	6	4	12	13	14	3.51
	12%	8%	24%	27%	28%	
X1.6	6	4	13	21	5	3.03
	12%	8%	27%	43%	10%	

Sumber data: Data primer diolah, 2023

Dari output SPSS 22 pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 49 responden. Disimpulkan variabel modal usaha (X_1), pada item X1.1 nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 0, nilai N 7 dengan tingkat persentase 14%, nilai S 27 dengan tingkat persentase 55%, nilai SS 14 dengan tingkat persentase 29% dan nilai mean 4,08. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “setuju” bahwa modal saya dari modal

pribadi.

Pada item X_{1.2} nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 0, nilai N 10 dengan tingkat persentase 20%, nilai S 19 dengan tingkat persentase 39%, nilai SS 19 dengan tingkat persentase 39% dan nilai mean 4,12. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “setuju dan sangat setuju” bahwa modal yang dipergunakan sangat bermanfaat untuk perkembangan usaha saya.

Pada item X_{1.3} nilai STS 3 dengan tingkat persentase 6%, nilai TS 0, nilai N 17 dengan tingkat persentase 35%, nilai S 17 dengan tingkat persentase 35%, nilai SS 12 dengan tingkat persentase 24% dan nilai mean 3,17. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral dan setuju” bahwa penjualan usaha saya semakin meningkat karena adanya tambahan modal dari kredit/pinjaman dari bank, Lembaga keuangan dan Lembaga non keuangan.

Pada item X_{1.4} nilai STS 3 dengan tingkat persentase 6%, nilai TS 4 dengan tingkat persentase 8%, nilai N 15 dengan tingkat persentase 31%, nilai S 14 dengan tingkat persentase 29%, nilai SS 13 dengan tingkat persentase 27% dan nilai 3,6. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “netral” bahwa respon bank, lembaga keuangan dan lembaga non keuangan dalam menerima pengajuan kredit/pinjaman sangat cepat pelayanannya.

Pada item X_{1.5} nilai STS 6 dengan tingkat persentase 12%, nilai TS 4 dengan tingkat persentase 8%, nilai N 12 dengan tingkat persentase 24%, nilai S 13 dengan tingkat persentase 27%, nilai SS 14 dengan tingkat persentase 28% dan nilai mean 3,51. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat

setuju” bahwa modal saya bersumber dari modal patungan.

Pada item X_{1.6} nilai STS 6 dengan tingkat persentase 12%, nilai TS 4 dengan tingkat persentase 8%, nilai N 13 dengan tingkat persentase 27%, nilai S 21 dengan tingkat persentase 43%, nilai SS 5 dengan tingkat persentase 10% dan nilai mean 3,03. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” bahwa dalam pengambilan keputusan modal patungan, saya cenderung mendasarkan diri pada informasi awal yang saya dapat.

B. Lama Usaha

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Lama Usaha

Item Pertanyaan	Frekuensi					Mean
	ST S	TS	N	S	SS	
X2.1	0	1	14	17	17	4.02
	0%	2%	29 %	35%	35%	
X2.2	2	3	11	18	15	3.83
	4%	6%	22 %	37%	31%	
X2.3	2	1	10	11	25	4.14
	4%	2%	20 %	22%	51%	
X2.4	1	0	9	12	27	4.31
	2%	0%	18 %	24%	55%	
X2.5	2	0	8	14	26	4.16
	4%	0%	18 %	31%	47%	
X2.6	1	0	8	14	26	4.31
	2%	0%	16 %	29%	53%	

Sumber data: data primer diolah, 2023

Dari output SPSS 22 pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 49 responden, disimpulkan variabel lama usaha (X_2) pada item $X_{2.1}$ nilai STS 0, nilai TS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai N 14 dengan tingkat persentase 29%, nilai S 17 dengan tingkat persentase 35%, nilai SS 17 dengan tingkat persentase 35% dan nilai mean 4.02. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “setuju dan sangat setuju” bahwa semakin lama seseorang bekerja akan meningkatkan pengalaman seseorang.

Pada item $X_{2.2}$ nilai STS 2 dengan tingkat persentase 4%, nilai TS 3 dengan tingkat persentase 6%, nilai N 11 dengan tingkat persentase 22%, nilai S 18 dengan tingkat persentase 37%, nilai S 15 dengan tingkat persentase 31% dan nilai mean 3.83. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “setuju” bahwa lama waktu bekerja, memudahkan saya saya dalam bekerja.

Pada item $X_{2.3}$ nilai STS 2 dengan tingkat persentase 4%, nilai TS 1 dengan tingkat persentase 2%. Nilai N 10 dengan tingkat persentase 20%, nilai S 11 dengan tingkat persentase 22%, nilai SS 25 dengan tingkat persentase 51% dan nilai mean 4.14. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan sangat berpengaruh terhadap pengalaman kerja saya.

Pada item $X_{2.4}$ nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 0, nilai N 9 dengan tingkat persentase 19%, nilai S 12 dengan tingkat persentase 24%, nilai SS 27 dengan tingkat persentase 55% dan nilai mean 4.31. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa saya bekerja sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Pada item X_{2.5} nilai STS 2 dengan tingkat persentase 4%, nilai TS 0, nilai N 8 dengan tingkat persentase 18%, nilai S 14 dengan tingkat persentase 31%, nilai SS 26 dengan tingkat persentase 47% dan nilai mean 4.16. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa pengalaman kerja yang saya miliki membantu saya menyelesaikan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

Pada item X_{2.6} nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 0, nilai N 8 dengan tingkat persentase 16%, nilai S 14 dengan tingkat persentase 29%, nilai SS 26 dengan tingkat persentase 53% dan mean 4.31. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa dalam menjalankan usaha, harus memiliki strategi yang matang untuk mengolah, memproduksi dan memasarkan usaha.

C. Kinerja UMKM

Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Kinerja UMKM

Item Pertanyaan	Frekuensi					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Y1.1	1	1	8	10	29	4.33
	2%	2%	16%	20%	59%	
Y1.2	1	1	4	13	30	4.43
	2%	2%	8%	27%	61%	
Y1.3	1	0	4	14	30	4.47
	2%	0%	8%	29%	61%	
Y1.4	1	2	8	16	22	4.14
	2%	4%	16%	33%	45%	

Sumber data: data primer diolah 2023

Data output SPSS 22 pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 49 responden, disimpulkan variabel kinerja UMKM (Y) pada item Y.1 nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai N 8 dengan tingkat persentase 16%, nilai S 10 dengan tingkat persentase 20%, nilai SS 29 dengan tingkat persentase 59% dan nilai mean 4.33. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa usaha yang saya lakukan mengalami peningkatan setelah melakukan promosi penjualan.

Pada Y.2 nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai N 4 dengan tingkat persentase 8%, nilai S 13 dengan tingkat

persentase 27%, nilai SS 30 dengan tingkat persentase 61% dan nilai mean 4.43. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa promosi penjualan berpengaruh positif terhadap peningkatan penjualan usaha yang dijalankan.

Pada item Y.3 nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 0, nilai N 4 dengan tingkat persentase 8%, nilai S 14 dengan persentase 29%, nilai SS 30 dengan tingkat persentase 61% dan nilai mean 4.47. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa saya selalu teliti dalam melakukan pekerjaan saya.

Pada item Y.4 nilai STS 1 dengan tingkat persentase 2%, nilai TS 2 dengan tingkat persentase 4%, nilai N 8 dengan tingkat persentase 16%, nilai S 16 dengan tingkat persentase 33%, nilai SS 22 dengan tingkat persentase 45% dan nilai mean 4.14. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih jawaban “sangat setuju” bahwa sasaran pemasaran dan strategi produk dibuat secara tertulis.

4.4 Uji Instrumen

4.4.1 Uji Validasi

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan suatu instrumen dianggap valid atau layak digunakan dalam pengujian hipotesis apabila nilai r hitung $>$ r table dengan tingkat signifikan 5%. Hasil uji validitas untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Uji Validitas

No	Pernyataan	R hitung	R table	Keterangan
----	------------	----------	---------	------------

Modal Usaha

1	X1.1	0,571	0,281	Valid
2	X1.2	0,500	0,281	Valid
3	X1.3	0,681	0,281	Valid
4	X1.4	0,760	0,281	Valid
5	X1.5	0,632	0,281	Valid
6	X1.6	0,690	0,281	Valid

Lama Usaha

1	X2.1	0,406	0,281	Valid
2	X2.2	0,676	0,281	Valid
3	X2.3	0,827	0,281	Valid
4	X2.4	0,814	0,281	Valid
5	X2.5	0,774	0,281	Valid
6	X2.6	0,757	0,281	Valid

Kinerja UMKM

1	Y1.1	0,888	0,281	Valid
2	Y1.2	0,847	0,281	Valid
3	Y1.3	0,858	0,281	Valid
4	Y1.4	0,856	0,281	Valid

Sumber: data lampiran 4

Dari output SPSS 22 berdasarkan hasil dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa semua pernyataan dari variabel modal usaha (X1), lama usaha (X2) dan kinerja UMKM (Y). Nilai korelasi dibandingkan dengan nilai r tabel, pada tingkat signifikan 0,05 dengan (n) = 49, maka didapat r tabel sebesar 0,281. Maka disimpulkan hasil uji di atas didapatkan r hitung > r tabel sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Reliabilitas diukur dengan uji statistik cronbach's alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach's alpha $\geq 0,05$.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Reliabilitas Modal Usaha

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.710	.718	6

Sumber: data lampiran 5

Tabel 4.8 Uji Reliabilitas Lama Usaha

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.806	.803	6

Sumber: data lampiran 5

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Kinerja
UMKM

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.886	.887	4

Sumber:
data
lampiran 5

Tabel 4.10 Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Modal Usaha (X1)	0,710	0,50	Reliabel
Lama Usaha (X2)	0,806	0,50	Reliabel
Kinerja UMKM (Y)	0,886	0,50	Reliabel

Sumber data lampiran 5

Dari output SPSS 22 berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas nilai Cronbach's Alpha pada variabel modal usaha sebesar (0,710), lama usaha sebesar (0,806), dan kinerja UMKM sebesar (0,886) ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $> 0,50$. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel modal usaha, lama usaha, dan kinerja UMKM bersifat reliabel.

4.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh modal usaha dan lama usaha terhadap kinerja UMKM, maka digunakan Analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 22 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.078	2.287		1.783	.081
	Modal Usaha	.008	.088	.011	.095	.925
	Lama Usaha	.529	.087	.697	6.070	.000

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM

Sumber: data lampiran 6

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 4.078 + 0,008,X_1 + 0,529,X_2$$

Diketahui bahwa dari hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 4.078 menyatakan bahawa jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) dan tidak ada perubahan, maka nilai variabel terikat (Kinerja UMKM) sebesar 4.078 satuan.
2. Koefisien regresi variabel modal usaha (b₁) sebesar 0,008 menyatakan bahawa setiap perubahan 0,008 satu satuan variabel modal usaha maka variabel kinerja UMKM (Y) akan terjadi perubahan 0,008 satuan.
3. Koefisien regresi variabel lama usaha (b₂) sebesar 0,529 menyatakan bahawa setiap perubahan 0,529 satu satuan variabel lama usaha maka variabel kinerja UMKM (Y) akan terjadi perubahan 0,529 satuan.

4.4.4 Uji T

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model.

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji Statistik T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.078	2.287		1.783	.081
	Modal Usaha	.008	.088	.011	.095	.925
	Lama Usaha	.529	.087	.697	6.070	.000

b. Dependent Variable: Kinerja UMKM

Sumber: data lampiran 6

- Hipotesis yang pertama diketahui untuk Modal Usaha (X1) $t_{hitung} = 0,095 < t_{tabel}$ 1,677 dengan signifikan $0,925 > 0,05$ artinya terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Kinerja UMKM.
- Hipotesis yang kedua diketahui untuk Lama Usaha (X2) $t_{hitung} = 6.070 > t_{tabel}$ 1,677 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap kinerja UMKM.

4.4.5 Uji F

Uji F memiliki untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.13 Uji Statistik F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	235.817	2	117.909	22.268	.000 ^b
Residual	243.571	46	5.295		
Total	479.388	48			

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM

b. Predictors: (Constant), Modal Usaha, Lama Usaha

Sumber : data lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 22,268 > F_{tabel} 3,20$. Dengan demikian bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.470	2.301

a. Predictors: (Constant), Modal Usaha, Lama Usaha

b. Dependent Variabel : Kinerja UMKM

Sumber : data lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,470 artinya bahwa Modal Usaha dan Lama Usaha memiliki pengaruh sebesar 47% terhadap Kinerja UMKM sedangkan 53% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 22, maka didapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan adanya hasil pernyataan tersebut maka hipotesis pertama tidak diterima.

Secara logis seharusnya modal usaha berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM, namun pada penelitian ini terjadi kondisi dimana modal usaha berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM. Setelah diteliti diperoleh bahwa hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh indikator modal usaha yaitu modal patungan dan modal pinjaman dimana semakin tinggi pinjaman modal maka semakin rendah tingkat kinerja UMKM.

Teory capacity building menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dan kinerja yang diharapkan, maka seseorang, kelompok, hasil yang dicapai atas kinerja yang telah dilakukan. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan aktivitas bisnis agar tetap berkelanjutan di tengah kompleksitas usaha tentunya memerlukan modal usaha yang cukup kuat. Kalsum, dkk (2020);

Didukung oleh penelitian Rahayu (2016) salah satu ciri yang melekat pasar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah permodalan yang masih lemah. Padahal modal merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri, terlebih pada pengusaha mikro maupun pedagang golongan

ekonomi lemah (usaha kecil). Pada kalangan ekonomi lemah ini biasanya terdapat masalah yaitu kekurangan modal, sehingga seringkali mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengembangkan usahanya.

4.5.2 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 22, maka didapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Dengan adanya hasil pernyataan tersebut maka hipotesis kedua diterima.

Teory capacity building menjelaskan bahwa untuk pengembangan kemampuan dan kompetensi yang dilakukan seseorang untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan. Pada dasarnya, *capacity bulding* proses atau kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan seseorang demi merubah organisasi menjadi lebih baik untuk suatu tujuan yang diinginkan, Morisson (2001).

Didukung oleh hasil penelitian Polandos (2019) menyatakan bahwa lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak lama usaha seseorang akan semakin tinggi pula produktifitas kerja seseorang dan menghasilkan produksi yang memuaskan. Karena lama usaha serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang tersebut lebih produktifbila dibandingkan dengan yang relative kurang dalam lama usaha.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh variabel modal usaha dan lama usaha terhadap kinerja UMKM di Kota Palopo.

Dari hasil dan analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal usaha dan lama usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} = 22,268 > F_{tabel} = 3,20$.
2. Modal usaha tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai $t_{hitung} = 0,095 < t_{tabel} = 1,677$ dan nilai signifikan $0,925 > 0,005$.
3. Lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai $t_{hitung} = 6,070 > t_{tabel} 1,677$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini:

1. Bagi pemilik UMKM, diharapkan mampu untuk mempertahankan serta meningkatkan pengetahuan tentang modal usaha untuk baik kedepannya agar UMKM yang sedang dijalankan lebih baik dan dapat bersaing dalam dunia yang lebih luas.
2. Bagi pihak pemerintah, lebih memperhatikan UMKM dalam hal penyaluran bantuan dana secara merata sehingga UMKM dapat berkembang dan dikenal pada masyarakat nasional maupun internasional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi

untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifini, K., & Mustika, M. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), 294–305.
- Ayodya, R. W. (2020). *UMKM 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Analisis UU Cipta Kerja dan Kemudahan Berusaha Bagi UMKM. *Ilmiah Indonesia P-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398*, 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Cahyo, N. (2014). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kerajinan Kuningan Di Kabupaten Pati. *Management Analysis Journal*, 3(2), 6–10.
- Candora. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu (Kasus pada Sentra Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah*. Yogyakarta. Penerbit: Universitas Atmajaya.
- Ekonomi, F., & Musamus, U. (2018). Analisis Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pada UMKM Sektor Industri Kecil Formal Di Kabupaten Merauke). *Ilmu Ekonomi & Sosial*, 9(1), 22–37.
- Halim, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen. 2012. *Akuntansi Manajerial*. 8. Edited by Lulu Alfiah. Translated by Deny Arnos Kwary. Vol. 1. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Kalsum, U., Sabilalo, M. A., Nur, M., & Makkulau, A. R. (2020). Pengaruh Kredit Mikro, Agunan Kredit Dan Capacity Building Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro (Studi Anggota Unit Pengelola Keuangan–BKM Kota Kendari). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(3), 166-183.
- Krisna, P., & Nuratama, P. (2021). Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah. In *Penerbit CV. Cahaya Bintang Cemerlang*.
- Moenir A.S, 2008. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Buni Aksara
- Morrison, T. *Actionable Learning –A Handbook for Capacity, Building Through Case Based Learning*. ADB Institute, 2001.
- Munawir, S. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Munizu, Musran. 2010. Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Volume 12, Nomor 1, Maret 2010 p33-41.

- Nurhikmah Esti Prastika, D. E. P. (2014). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) DI Kota Pekalongan. *Litbang Kota Pekalongan*, 4(1), 88–100.
- Pardistya, I. Y., & Zakaria, H. M. (2021). Analisis Profitabilitas Berdasarkan Ukuran Perusahaan. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian ...)*, 5(2), 229–235. <http://journal.pnm.ac.id/index.php/dikemas/article/view/199>
- Polandos, P. M., Engka, D. S. M., Tolosang, K. D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Langowan Timur. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 36–47.
- Putra A. R.O. & Hoetoro, A. (2012). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Batu (Studi Kasus Minuman Sari Apel di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah*.
- Rahayu, T. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 55.
- Rahmatia, R., Madris, M., & Nurbayani, S. U. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Laba Usaha Mikro Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 43–47. <https://doi.org/10.35906/jm001.v4i2.281>
- Ranto, Basuki. 2007. Analisis Hubungan Antara Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Kemandirian Usaha Terhadap Kinerja Pengusaha Pada Kawasan Industri Kecil di Daerah Pulogadung. *Jurnal Usahawan* No.10 TH XXXVI Oktober 2007.
- Riadmojo, Hendy. 2020. “Pengaruh Lama Usaha dan Modal Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan UMKM Di Kecamatan Serengan Surakarta.” Skripsi.
- Rohmah, H. N. (2019). Pengaruh Modal, Sikap Kewirausahaan, Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Boja Kabupaten Kendal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.Bandung
- Srimindarti, Ceacilia. 2006. Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja. Adi Cipta, Jakarta.
- Tri, D. D., & Darwanto. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang. *IlmuEkonomi*, 2, 1–40.